

PERBEDAAN SELF EFFICACY DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH PKN BERDASARKAN GENDER DI IAIN TAKENGON

Rahmahidayati Sari & Nurul Qomariah Ahmad
IAIN Takengon

rahma.melkengibya@gmail.com ; qomariyahnr@gmail.com

Abstract

This study aims to see the difference in self-efficacy and learning outcomes in the PKN course for Tadris Mathematics students based on gender at IAIN Takengon. Gender differences are one of the factors that affect differences self-efficacy and learning outcomes. This study uses a quantitative research method with a comparative type by comparing the self-efficacy and learning outcomes of female and male students. Sampling for this study used saturated sampling, namely taking all members of the population as a sample. This study uses inferential statistical analysis in processing the data by using the t-test with two independent samples because it compares 2 groups of independent samples that are not related. This research resulted in a conclusion that there was no difference in the self-efficacy of tadris mathematics students in PKN courses at IAIN Takengon based on gender. It was also concluded that there was no difference in the learning outcomes of PKN Tadris Mathematics students at IAIN Takengon based on gender.

Keywords : *Self Efficacy; Learning Outcomes; Gender*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kepercayaan diri (*self efficacy*) dan hasil belajar pada mata kuliah PKN mahasiswa Tadris Matematika berdasarkan gender di IAIN Takengon. Perbedaan gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan *self efficacy* dan hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif dengan membandingkan *self efficacy* dan hasil belajar mahasiswa perempuan dan laki-laki. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan sampling jenuh yaitu mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial dalam pengolahan datanya dengan menggunakan rumus t dengan dua sampel independen dengan membandingkan 2 kelompok sampel independen yang tidak berhubungan. Penelitian yang dilakukan ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan *self efficacy* mahasiswa tadris matematika pada mata kuliah PKN di IAIN Takengon berdasarkan gender, dan tidak ada perbedaan hasil belajar PKN mahasiswa Tadris Matematika di IAIN Takengon berdasarkan gender. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kita dapat melihat ternyata gender tidaklah faktor yang mempengaruhi perbedaan *self efficacy* dan hasil belajar mahasiswa Tadris Matematika di IAIN Takengon.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri; Hasil Belajar; Gender

PENDAHULUAN

Peserta didik mengharapkan pendidikan yang mereka jalani, memberikan keberhasilan dalam kehidupan mereka baik dalam jangka pendek maupun keberhasilan dalam jangka panjang. Keberhasilan peserta didik dalam jangka pendek maupun panjang dapat dilihat dari hasil belajar pada pendidikan formal yang mereka ikuti. Hasil belajar merupakan bahagian dari prestasi belajar, prestasi belajar merupakan salah satu indikator yang dijadikan sebagai acuan/ tolak ukur mengetahui keberhasilan pendidikan seseorang di masa akan datang (Khumaero & Arie, 2017). Hasil belajar adalah bukti dari proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan keterampilan yang mereka dapatkan dari pembelajaran yang dilaksanakan (Chusni, 2017).

Hasil belajar peserta didik dalam pendidikan formal dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor pendukung yang membuat hasil belajar menjadi bagus/ baik, ada beberapa faktor penghambat yang menjadikan hasil belajar peserta didik menjadi kurang bagus. Faktor pendukung keberhasilan belajar seorang peserta didik dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor *intern* (dari dalam) dan faktor *ekstern* (dari luar) diri peserta didik (Syafi'i et al., 2018). Faktor intern peserta didik ada 3 macam yaitu: fisik, psikis dan kesehatan peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan belajar bersifat psikis adalah kepercayaan diri (*self efficacy*) (Vandini, 2016).

Self-efficacy adalah bahagian dari dalam diri seorang peserta didik bersifat psikis yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik secara keseluruhan (Jatisunda, 2017). Secara umum *self-efficacy* memiliki pengertian (Fitriani, 2017) adalah penilaian seseorang tentang kemampuan diri sendiri menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Lebih sederhana *self-efficacy* memiliki kesamaan makna dengan “Kepercayaan Diri” atau “Keyakinan Diri” (Reflina, 2018). Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki komitmen yang tinggi dan semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya begitu juga sebaliknya (Subaidi, 2016). *Self efficacy* memiliki arti bahwa peserta didik memiliki kepercayaan diri dan dapat menilai diri sendiri dalam melaksanakan pembelajaran. *Self efficacy* dapat dilihat dan dinilai dari perilaku dan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik ketika mereka melaksanakan proses pembelajaran.

Penilaian terhadap diri sendiri (*self assessment*) dalam evaluasi merupakan salah satu instrument penilaian yang diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menilai kemampuan diri mereka masing-masing dalam melaksanakan proses pendidikan (Suartha et al., 2015). Penilaian terhadap diri sendiri ini juga memiliki penilaian tersendiri yang dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian bagi peserta didik (Muslich & Di Gresik, 2014).

Self efficacy dari peserta didik ini berbeda antara satu dengan lainnya dan juga berbeda antara satu mata pelajaran/ mata kuliah dengan mata pelajaran/ mata kuliah lainnya untuk satu orang peserta didik. Sehingga seorang guru atau evaluator tidak dapat menyamakan kepercayaan diri (*self efficacy*) siswa untuk semua mata pelajaran atau menyamakan antara satu siswa dengan yang lainnya. Setiap mata pelajaran mengajarkan kepada peserta didik memiliki *self efficacy* yang bagus.

PKN adalah salah satu mata kuliah umum yang memiliki misi bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral (Pahlevi, 2017).

Berdasarkan tujuan mata kuliah PKN di Perguruan Tinggi ini yaitu memantapkan kepribadian mahasiswa, mata kuliah ini juga menginginkan mahasiswa di Perguruan Tinggi memiliki kepribadian yang baik. Salah satu kepribadian yang dimaksudkan adalah kepercayaan diri mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Self efficacy* dibutuhkan oleh seluruh mahasiswa untuk menunjukkan identitas dirinya dalam pembelajaran.

Self efficacy juga dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan Tadris Matematika sebagai salah seorang calon guru matematika. Calon guru matematika harus memiliki *self efficacy* dalam dirinya untuk menghadapi siswanya di masa datang. Untuk mendapatkan *self efficacy* yang bagus maka *self efficacy* dari mahasiswa sebagai calon guru matematika harus diasah sejak mereka menjadi mahasiswa agar dapat terbiasa dan memiliki kepercayaan diri yang bagus.

Memiliki *self efficacy* yang baik pada diri peserta didik merupakan salah satu tugas guru. Guru berusaha mendorong peserta didik memiliki *self efficacy* yang baik pada proses pembelajaran. Guru harus mampu melihat dan memperhatikan kondisi pribadi siswa. Siswa yang cerdas akan cepat mengembangkan keyakinannya akan kemampuan pribadinya. Sedangkan siswa yang kurang cerdas akan sulit mendapatkan rasa percaya diri dan

kemampuan yang baik sehingga mereka mendapatkan penilaian yang kurang baik. Keyakinan akan kemampuan diri menentukan dalam mencapai hasil belajar yang baik. Rasa percaya diri yang dimiliki guru maka terlihat dalam tingkah laku positif dan tingkah laku negatif siswa.

Pendidikan yang baik akan memunculkan jiwa yang baik pula dan melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik. Menjadi percaya kepada diri sendiri termasuk orang yang bebas atau merdeka sejati dalam artinya seseorang itu mampu melakukan hal yang baik tanpa perlu merasa ragu dan cemas.

Self efficacy memiliki beberapa indikator (Firdausi, 2018) yang dapat dilihat dari seseorang yaitu: 1). Adanya cita-cita yang jelas dan pasti; 2). Memiliki hasrat yang keras atau keinginan bertubi-tubi; 3). Adanya ekspektasi yang meyakinkan; 4). Adanya determinasi kegigihan dan keuletan; 5). Adanya kompensasi yang seimbang

Dengan indikator yang telah disebutkan di atas, kita dapat mengetahui apakah seorang guru/ calon guru memiliki *self efficacy*. Apabila guru memiliki *self efficacy* yang baik maka peserta didiknya pun akan menjadi percaya diri, karena percaya diri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa. Akan memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak dan budi. Ini merupakan tujuan guru membelajarkan siswanya yaitu memiliki kekuatan dalam belajar, tabiat, akhlak dan budi yang baik (Hamidah et al., 2019).

Laki laki memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada perempuan dan lebih cakap dalam mata pelajaran matematika, sains dan ilmu sosial (Fitriani, 2017). Kecenderungan laki-laki mendapatkan skor lebih tinggi dari pada perempuan walaupun gender merupakan salah satu factor yang kecil dalam menentukan keberhasilan seseorang. Namun hal ini ditemukan hampir di seluruh dunia. (Fitriani, 2017). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini disebut dengan gender, gender tidak hanya berkaitan dengan jenis kelamin tetapi juga peran sosial dan identitas masyarakat. Namun kebanyakan orang menganggap gender membahasakan laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifat feminim. Dan sifat maskulin dan feminim ini yang membuat laki-laki dan perempuan berbeda *self efficacy*-nya dan mempengaruhi hasil belajar nantinya (Destiyanti et al., 2021).

Bassey melakukan penelitian di Nigeria dengan membandingkan hasil belajar matematika siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Bassey membuat kesimpulan bahwa pada mata pelajaran Matematika, laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan perempuan. Perempuan dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas, identik dengan keterampilan

“pekerjaan ibu rumah tangga”. Mereka dituntut bersikap tenang, bersifat menghargai, penuh perhatian, dapat dipercaya, serta mau bekerja sama. Untuk laki-laki harapan lebih didasarkan pada kriteria kemampuan akademik seperti pengetahuan, kecakapan intelektual, dan kebiasaan kerja (Fitriani, 2017).

Berdasarkan temuan Bassey serta kondisi yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dan membuktikan di lapangan mengenai perbedaan *self efficacy* dan hasil belajar mata kuliah PKN mahasiswa prodi tadaris Matematika IAIN Takengon berdasarkan gender.

Dengan masalah yang sudah diungkapkan di atas maka ditetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan *self efficacy* dan hasil belajar mata kuliah PKN mahasiswa tadaris matematika berdasarkan gender di IAIN Takengon?” penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat perbedaan *self efficacy* dan hasil belajar mata kuliah PKN mahasiswa tadaris matematika berdasarkan gender di IAIN Takengon.

METODE

Dari rumusan dan tujuan penelitian ini maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif komparasional yaitu penelitian menggunakan data berupa angka, menganalisis data dengan bantuan statistik serta penelitian ini dilakukan untuk melihat dan membandingkan variabel berdasarkan sampel yang seimbang.

Penelitian kuantitatif memerlukan sampel dalam mendapatkan data penelitiannya. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah sampling jenuh atau total sampling (Sugiyono, 2013). Dengan Teknik sampling jenuh ini maka sampel penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa semester VI tadaris matematika IAIN Takengon yang berjumlah 8 orang. Sampling jenuh atau total sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Peneliti memilih Teknik sampling jenuh atau total sampling karena jumlah anggota populasi kurang dari 30 orang maka peneliti mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 8 orang.

Untuk mendapatkan data penelitian yang peneliti butuhkan maka peneliti menggunakan instrument penelitian sesuai dengan kebutuhan. Instrument penelitian adalah alat atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data penelitian yang

dibutuhkan. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berupa angket dan dokumentasi.

Angket yang disebarakan oleh peneliti merupakan angket untuk mendapatkan data berkaitan dengan *self efficacy* sedangkan instrument yang berupa dokumentasi berisi nilai mata kuliah PKN mahasiswa tadriss matematika IAIN Takengon.

Setelah data didapatkan dari instrumen penelitian yang telah ditetapkan maka dilakukan analisis dan pengolahan data penelitian. Karena data yang didapatkan berupa angka maka pengolahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan statistik. Analisis data penelitian menggunakan rumus t untuk sampel independent karena penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan *self efficacy* dan hasil belajar bedasarkan gender pada mahasiswa tadriss Matematika di IAIN Takengon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. *self efficacy* (Kepercayaan diri)

Setelah instrument penelitian berupa angket disebarakan kepada mahasiswa TMA IAIN Takengon maka didapatkan hasil untuk *self efficacy* seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil dari *self efficacy*

gender	Self efficacy
2	70
2	70
2	61
2	56
1	59
2	70
2	70
1	60

Ket: 1: laki-laki

2: perempuan

Berdasarkan hasil angket yang telah peneliti sebarakan didapatkan bahwa secara keseluruhan skor tertinggi dari *self efficacy* adalah 70 sedangkan skor terendahnya adalah 56. Sedangkan skor rata-rata untuk *self efficacy* secara keseluruhan adalah 64,5. Jika dilihat dari kisi-kisi kategori skor yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto maka skor rata-rata *self efficacy* ini dikategorikan tinggi yaitu berada di rentang 60 sampai dengan 80. Simpangan baku atau standar deviasi untuk *self efficacy* secara keseluruhan adalah 5,66.

Sedangkan *self efficacy* untuk mahasiswa perempuan, didapatkan skor tertinggi adalah 70 dan skor terendah adalah 56. Skor rata-rata mahasiswa perempuan untuk *self efficacy* ini adalah 66,17. Simpangan baku atau standar deviasi dari *self efficacy* untuk mahasiswa perempuan adalah 5,61.

Pada mahasiswa laki-laki, skor tertinggi untuk *self efficacy* adalah 60 dan skor terendah yang didapatkan adalah 59. Sedangkan skor rata-rata *self efficacy* mahasiswa laki-laki adalah 59,5. Standar deviasi atau simpangan baku untuk *self efficacy* mahasiswa laki-laki adalah 0,5.

Melihat perbedaan *self efficacy* mahasiswa perempuan dan laki-laki pada prodi TMA IAIN Takengon, peneliti menggunakan rumus t test sampel independent. Sebelum melakukan analisis data menggunakan rumus t test, peneliti menetapkan terlebih dahulu hipotesis penelitian, hipotesis statistik dan kriteria penerimaannya. Hipotesis kalimat pada penelitian ini untuk melihat perbedaan *self efficacy* mahasiswa jurusan TMA IAIN Takengon berdasarkan gender adalah hipotesis nihil (H_0): tidak ada perbedaan *self efficacy* antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada prodi TMA IAIN takengon. Dan hipotesis alternatif (H_a): ada perbedaan *self efficacy* antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada prodi TMA IAIN Takengon.

Hipotesis statistik untuk penelitian ini adalah: $H_0: \mu_1 = \mu_2$ sedangkan $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$.

Kriteria penerimaannya adalah: jika t hitung kecil dari t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika t hitung besar sama dengan t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari data-data di atas, peneliti melakukan analisis perbedaan *self efficacy* antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan dengan menggunakan rumus t-test dengan sampel independent. Dari analisis data t-test tersebut didapatkan hasil, t hitung: 1,21. Dengan db: 0,025 dan N adalah 8 didapatkan t tabel-nya adalah: 2,447. Peneliti membandingkan hasil

dari t hitung dengan t tabel ternyata t hitung lebih kecil dari pada t tabel. Maka dari kriteria penerimaannya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari analisis data dan kriteria penerimaan yang telah digunakan, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan self efficacy antara mahasiswa perempuan dan laki-laki pada prodi TMA IAIN Takengon.

2. Hasil belajar

Setelah instrument penelitian berupa dokumentasi digunakan dan didapatkan data hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan dokumentasi, maka didapatkan hasil untuk self efficacy seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil dari self efficacy

gender	hasil belajar
2	78
2	82
2	70
2	83
1	82
2	80
2	82
1	81

Ket: 1: laki-laki

2: perempuan

Berdasarkan hasil belajar dari dokumentasi yang dimiliki oleh dosen mata kuliah PKN jurusan TMA IAIN Takengon didapatkan data seperti yang ada di tabel 2. Secara keseluruhan skor tertinggi dari hasil belajar mata kuliah PKN adalah 83 sedangkan skor terendahnya adalah 70. Sedangkan skor rata-rata untuk self efficacy secara keseluruhan adalah 79,75. Jika dilihat dari kisi-kisi kategori skor yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto maka skor rata-rata hasil belajar mata kuliah PKN ini dikategorikan tinggi yaitu berada di rentang 60 sampai dengan 80. Simpangan baku atau standar deviasi untuk hasil belajar mata kuliah PKN secara keseluruhan adalah 3,96.

Sedangkan hasil belajar mata kuliah PKN untuk mahasiswa perempuan, didapatkan skor tertinggi adalah 83 dan skor terendah adalah 78. Skor rata-rata mahasiswa perempuan untuk hasil belajar PKN adalah 79,16. Simpangan baku atau standar deviasi dari hasil belajar mata kuliah PKN untuk mahasiswa perempuan adalah 4,41.

Pada mahasiswa laki-laki, skor tertinggi hasil belajar mata kuliah PKN adalah 82 dan skor terendah yang didapatkan adalah 81. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar mata kuliah PKN mahasiswa laki-laki adalah 81,5. Standar deviasi atau simpangan baku untuk hasil belajar mata kuliah PKN untuk mahasiswa laki-laki adalah 0,5.

Selain melihat perbedaan self efficacy (kepercayaan diri) mahasiswa dari segi gender, peneliti juga melihat perbedaan hasil belajar mata kuliah PKN mahasiswa pada prodi TMA IAIN Takengon berdasarkan gender. Maka untuk melihat perbedaan hasil belajar mahasiswa pada prodi TMA IAIN Takengon berdasarkan gender, peneliti menggunakan rumus t test sampel independent. Sebelum melakukan analisis data menggunakan rumus t test, peneliti menetapkan terlebih dahulu hipotesis penelitian, hipotesis statistik dan kriteria penerimaannya.

Hipotesis kalimat yang peneliti gunakan untuk melihat perbedaan hasil belajar berdasarkan gender adalah hipotesis nihil (H_0): tidak ada perbedaan hasil belajar antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada prodi TMA IAIN takengon. Dan hipotesis alternatif (H_a): ada perbedaan hasil belajar antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki pada prodi TMA IAIN Takengon.

Sedangkan untuk hipotesis statistik berdasarkan hipotesis kalimat yang telah dibuat di atas adalah: $H_0: \mu_1 = \mu_2$ sedangkan $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$.

Kriteria penerimaannya adalah: jika t hitung kecil dari t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika t hitung besar sama dengan t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari data-data di atas, peneliti melakukan analisis perbedaan hasil belajar mata kuliah PKN antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan dengan menggunakan rumus t-test dengan sampel independent. Dari analisis data t-test tersebut didapatkan hasil, t hitung: 1,54. Dengan db: 0.025 dan N adalah 8 didapatkan t tabel-nya adalah: 2,447. Peneliti membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel. Ternyata t hitung lebih kecil dari pada t tabel. Maka dari kriteria penerimaannya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari analisis data dan pengujian kriteria penerimaan yang telah digunakan, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar mata kuliah PKN antara mahasiswa perempuan dan laki-laki pada jurusan TMA IAIN Takengon.

Pembahasan

Dari analisis data penelitian yang telah didapatkan, peneliti menyimpulkan tidak ada perbedaan kepercayaan diri mahasiswa pada jurusan tadrir matematika dilihat dari gender di IAIN Takengon. Walaupun Gender merupakan salah satu faktor keberhasilan atau pendukung mendapatkan hasil belajar yang baik/ bagus, ternyata pada mahasiswa Tadris Matematika di IAIN Takengon hal tersebut tidak terbukti khusus untuk mata kuliah PKN.

Gender dapat menjadi salah satu faktor *self efficacy* seseorang dalam menghadapi tantangan dan proses pembelajarannya. Tapi dalam penelitian ini mahasiswa laki-laki memiliki *self efficacy* yang sama dengan mahasiswa perempuan dengan bukti data yang ada di atas.

Walaupun dalam proses pembelajaran pada mata kuliah PKN mahasiswa Tadris Matematika yang laki-laki lebih aktif dan agresif, tidak membuat mahasiswa yang perempuannya menjadi kurang PD atau memiliki *self efficacy* yang rendah. Mahasiswa perempuan lebih pasif dalam proses pembelajaran pada mata kuliah PKN tetapi bukan berarti mereka memiliki *self efficacy* yang rendah. Kondisi ini mungkin disebabkan karena kodratnya sebagai seorang wanita dengan sifat kalem dan pemalu.

Kondisi *self efficacy* mahasiswa laki-laki dan perempuan seperti yang disebutkan di atas disebabkan sifat bawaan yang sudah ada sejak lahir didasarkan kepada gender masing-masing. Maka dengan sifat bawaan tersebut mempengaruhi *self efficacy* individu siswa tetapi sifat bawaan tersebut tidak menjadikan *self efficacy* mahasiswa tinggi atau rendah. Seperti sifat kalem dan pendiam mahasiswa perempuan disebabkan sifat bawaan perempuan tetapi bukan berarti *self efficacy*-nya rendah.

Sedangkan untuk hasil belajar pada mata kuliah PKN mahasiswa Tadris Matematika di IAIN Takengon, peneliti menemukan tidak ada perbedaan hasil belajar mereka berdasarkan gender. Walaupun dalam penelitian terdahulu dan teori yang diungkapkan oleh ahli menyebutkan bahwa hasil belajar siswa akan berbeda hasilnya jika dikaitkan dengan gender. Tetapi ada beberapa faktor lain yang dapat menjadikan hasil belajar mahasiswa

menjadi lebih baik dengan proporsi yang lebih besar mempengaruhi hasil belajar dengan tidak menyampingkan faktor gender sebagai salah satu faktor pendukung atau penghambat bagi hasil belajar mahasiswa.

Dalam kehidupan sehari-hari laki-laki memiliki kemampuan menganalisa lebih baik dari pada perempuan. Tentunya akan mejadi faktor pendukung bagi laki-laki melakukan proses pembelajaran dan membantu bagi laki-laki untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus.

Walaupun begitu, perempuan memiliki ketenangan dan kemampuan mengerjakan 2 atau lebih pekerjaan (*multi tasking*) serta rajin dan konsisten dalam pekerjaannya. Ini diberikan karena perempuan dipersiapkan untuk menjadi ibu memiliki lebih dari 1 pekerjaan pada satu waktu. Dengan kelebihan ini juga sebenarnya perempuan tidak akan tinggal terlalu jauh dari laki-laki ketika melakukan pembelajaran sehingga tentunya hasil belajarnya juga tidak akan jauh berbeda dengan laki-laki.

Berdasarkan Analisa yang peneliti lakukan terhadap hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar pada mata kuliah PKN mahasiswa Tadris Matematika berdasarkan gender di IAIN Takengon dikarenakan masing-masing mahasiswa memiliki kelebihan dan kelemahannya berdasarkan pembawaan mereka sejak lahir berdasarkan gender. Mahasiswa laki-laki punya kelebihan yaitu kemampuan analisa yang bagus dan daya saing yang tinggi tapi mereka kurang bisa bekerja dengan banyak pekerjaan dalam satu waktu. Sedangkan mahasiswa perempuan mereka senang untuk bersama, dapat melakukan banyak pekerjaan dalam satu waktu tetapi mahasiswa perempuan kurang terampil dalam menganalisis dan kurang memiliki daya saing dengan pesaingnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti buat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan self eeficacy dan hasil belajar mata kuliah PKN pada mahasiswa Tadris Matematika IAIN Takengon berdasarkan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Chusni, M. M. (2017). Pengaruh Kemampuan Dasar Matematika Dan Kemampuan Penalaran Terhadap Hasil Belajar Ipa/Fisika Pada Peserta Didik Kelas Vii Smp Muhammadiyah Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Berkala Fisika Indonesia* :

- Jurnal Ilmiah Fisika, Pembelajaran Dan Aplikasinya*, 9(1), 16–23.
<http://journal2.uad.ac.id/index.php/bfi>.
- Destiyanti, C., Amin, M., & Putera, L. J. (2021). Gender-Based Analysis of Students' Ability in Answering Factual and Vocabulary-in-Context Questions of the TOEFL-Like Reading Comprehension Test. *Palapa*, 9(1), 1–17.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.926>
- Firdausi, A. (2018). Pengaruh Supervisi dan Kepercayaan Diri terhadap Kepuasan Kerja Guru SMKN di Jakarta Timur. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3).
<https://doi.org/10.30998/sap.v2i3.2453>
- Fitriani, W. (2017). Analisis Self Efficacy Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Man 2 Batusangkar Berdasarkan Gender. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1), 141–158. <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.945>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30.
- Khumaero, Ithifah alKhumaero, & Arie, S. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Guru, Disiplin Belajar, Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 1(1), 18–23.
- Muslich, M., & Di Gresik, G. (2014). Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 143–148.
- Pahlevi, F. S. (2017). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Dalam Memperkokoh karakter Bangsa Indonesia. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.26>
- Reflina, R. (2018). Kaitan Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Kemampuan Self-Efficacy Siswa. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1), 46–56.
<https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1770>
- Suarta, I. M., Hardika, N. S., Sanjaya, I. G. N., & Arjana, I. W. B. (2015). Model Authentic Self-Assessment Dalam Pengembangan Employability Skills Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 46–57.
<https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4555>
- Subaidi, A. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_sigma
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Vandini, I. (2016). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa [The role of self-confidence on students' mathematics learning achievement]. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219.